

BAB II

TINJUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menemukan beberapa bahan referensi yang memakai objek formal proses kreatif pengarang. Setelah pencarian melalui internet dan jurnal, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai proses kreatif Triskaidekaman dalam menciptakan novel *Cadl*. Adapun penelitian terkait novel *Cadl* pernah dilakukan sebelumnya oleh Siti Latifu Sa'adah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Politik Otoriter Pemerintah Wiranacita dalam Novel *Cadl: Sebuah Novel Tanpa Huruf E* Karya Triskaidekaman: Kajian Sosiologi Sastra". Membahas tentang bagaimana pemerintah menormalisasi kekerasan dan penindasan sebagai instrumen kontrol sosial serta mengedepankan dominasi kuasa pemimpin atas rakyat. Hasil yang ditemukan adalah tema novel memperlihatkan adanya ketimpangan kuasa antara pemimpin dengan rakyat di dalam politik otoriter yang menyebabkan penindasan terhadap rakyat. Ketimpangan ini dipresentasikan melalui sistem pemerintahan yang dijalankan di dalam novel berupa control represif militer, birokrasi yang dikuasai rezim diktator, operasi terhadap pihak oposisi, dan propaganda nasionalisme melalui media sosial.

Kemudian berikut beberapa penelitian serupa tentang proses kreatif pengarang. Skripsi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2023, yang disusun oleh Patricia Santa Puella Wangsa. Skripsi yang berjudul "Proses Kreatif William Adiguna dalam Pembuatan Film Pendek *Please Be Quite* (Kajian

Sosiologi Sastra)”. Skripsi ini membahas faktor yang berpengaruh dalam kepenulisan, proses kreatif, wujud proses kreatif William Adiguna dalam pemilihan tema, karakter tokoh, dan latar cerita film pendek *Please Be Quite*.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh dalam kepenulisan William Adiguna berupa dorongan dalam dirinya sendiri dan kegemaran membaca sejak lama. Dorongan dalam diri William Adiguna berupa keinginan membuat film dengan tema pelecehan seksual, pengalaman teman magang kerja, tokoh idola, dan riset. Proses kreatif William Adiguna melalui lima tahapan, yaitu inspirasi, inkubasi, persiapan, penulisan, dan yang terakhir revisi.

Kemudian skripsi dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara tahun 2018, yang disusun oleh Annisa Putri Gustina. Skripsi ini berjudul “Proses Kreatif Simamora dalam Menulis Novel Serial *J Boyfriend*”, dengan topik pembahasan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap kreativitas Christian Simmora dan proses menulis novel Serial *J Boyfriend* karya Christian Simmora.

Hasil dari penelitian ini adalah proses kreatif Christian Simmora yang paling utama adalah faktor dorongan untuk menulis. Kegemaran membaca juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap proses kreatif Christian Simamora. Kegemarannya membaca menjadi awal untuk semua inspirasinya dalam menuliskan kisah-kisah dalam novel Serial *J Boyfriend*. Kegemarannya dalam membaca juga yang mengantarkannya menjadi seorang penulis yang produktif dan memiliki konsistensi. Kemudian dalam tahap proses menulis terdapat lima tahapan; tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap penulisan, dan tahap revisi.

Selanjutnya artikel yang disusun oleh A.A.N.B.J. Dewanta, W. Rasna, dan N. Martha, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia vol 10 no 1, Maret 2021*. Artikel penelitian ini berjudul “Proses Kreatif Dee Lestari dalam Penulisan Novel *Aroma Karsa*”, dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa* yang meliputi: (1) tahapan proses kreatif dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* melalui lima tahap kepenulisan, yaitu (a) tahap inspirasi, (b) tahap inkubasi, (c) tahap persiapan, (d) tahap penulisan, dan (e) tahap revisi; (2) terdapat dua faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam berproses kreatif, yaitu (a) dorongan dalam diri Dee Lestari untuk menulis yang mencakup ketertarikan untuk mengeksplorasi dunia olfaktori, keluarga Dee Lestari, tokoh idola (Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, dan Erwin Goetawa), serta riset dan penelitian, (b) kegemaran Dee Lestari membaca buku.

Berikutnya, penelitian yang ditulis oleh Yuni Pratiwi, Universitas Negeri Malang pada tahun 2019. Penelitian ini berjudul “Proses Kreatif Penulisan Novel *Bad Reputation*” Karya Silfiah. Terdapat dua poin tujuan dari penelitian dan pengembangan ini; (1) memaparkan proses kreatif dalam penulisan novel *Bad Reputation*, (2) menghasilkan karya novel berjudul *Bad Reputation*. Model penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan *Four-D* yang terdiri atas empat prosedur, yaitu pendefinisian, desain, pengembangan, dan penyebaran. Penelitian dan pengembangan ini bersifat refleksi berdasarkan novel *Bad Reputation* yang telah selesai diterbitkan secara mayor.

Terakhir, hasil yang ditemukan dalam proses kreatif tersebut antara lain; (1) Mencari dan mengembangkan ide, (2) menentukan topik, (3) menentukan latar tempat, (4) menciptakan tokoh, (5) perencanaan alur, konflik dan akhir cerita, (6) pengembangan, (7) penambahan puisi dan *quotes*, (8) Penggunaan aku-kamu menjadi lo-gue, (9) perubahan tohok, (10) perubahan adegan, (11) penyebaran, (12) perubahan tokoh, dan (13) penambahan dan pengurangan adegan.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa sebelumnya sudah ada penelitian yang memiliki kesamaan objek material novel *Cadl*. Namun, objek formal yang digunakan berbeda dengan penelitian ini. Kemudian beberapa penelitian di atas yang memiliki objek formal yang sama membahas terkait proses kreatif pengarang yang melalui lima tahapan, yaitu (a) tahap inspirasi, (b) tahap inkubasi, (c) tahap persiapan, (d) tahap penulisan, dan (e) tahap revisi. Namun, penelitian terhadap proses kreatif Triskaidekaman sebagai pengarang belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga hasil dari penelitian ini memiliki kebaruan dan keunikan tersendiri yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Keunikannya terletak pada penulisan lipogram. Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas terkait proses kreatif pengarang yang menulis menggunakan konsep lipogram.

2.2 Landasan Teori

Mengingat tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses kreatif Triskaidekaman dalam menulis novel *Cadl: Sebuah Novel Tanpa Huruf E* maka teori yang penulis gunakan adalah:

2.2.1 Teori Sosiologi Sastra

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa sosiologi sastra adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2022:15). Sastra adalah ungkapan sosial yang menggunakan bahasa sebagai media untuk menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial (Damono, 1979:1). Pendekatan sosiologi sastra berusaha membahas karya sastra dengan mempertimbangkan faktor-faktor di luar karya sastra yaitu mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan penelaahan terhadap sastra yang bekerja sama dengan ilmu sosiologi (Damono, 1979:2).

Menurut Wellek dan Warren (melalui Damono, 1979:3), salah satu pendekatan yang memfokuskan penelitiannya terhadap pengarang adalah sosiologi pengarang. Sosiologi pengarang merupakan bagian dari klasifikasi sosiologi sastra. Diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya yang mempermasalahkan karya itu sendiri. Ketiga, sosiologi pembaca yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya. Dalam penelitian ini fokus meneliti pada aspek sosial di luar teks sastra, yaitu proses kreatif.

2.2.2 Proses Kreatif

Dunia nyata lebih tidak masuk akal dibanding dunia rekaan. Segala peristiwa dalam dunia nyata terjadi begitu saja tanpa rancangan pasti sebelumnya, tetapi rangkaian

peristiwa dalam dunia rekaan harus diatur sedemikian rupa agar jelas sebaik-baiknya—agar masuk akal. Dengan demikian, dunia nyata harus diedit agar menjadi dunia rekaan: hidup harus melalui proses pengguntingan, pemolesan, penghapusan, pemilihan, dan penyusunan kembali agar bisa diterima sebagai cerita (Eneste, 1984:155-156). Proses kreatif merupakan suatu hal yang penting dalam mengolah suatu cerita. Sebuah cerita dapat terinspirasi dari dunia nyata yang “diolah” ke dalam bentuk dunia rekaan melalui proses kreatif

Proses kreatif merupakan pengalaman pribadi yang sangat pribadi sifatnya. Setiap pengarang memiliki pengalamannya sendiri, sudah terumuskan atau belum (Eneste, 1984:51). Untuk itu, dalam proses kreatif, tiap pengarang satu dengan lainnya memiliki beragam cara dan jalan dalam melalui proses kreatifnya. Artinya seorang pengarang memiliki jalannya masing-masing dalam berproses tersebut. Selain itu, pengarang juga harus memiliki kreativitas dan imajinasinya sendiri dalam menyusun karya-karyanya. Orang kreatif tidak akan mudah mengerjakan sesuatu sekedar untuk ikut-ikutan saja. Oleh karenanya orang kreatif tidak mudah menerima pendapat orang lain, tapi orang kreatif juga tidak ragu-ragu mengemukakan pendapatnya sendiri karena pendapat yang disetujui orang banyak tidak selalu identik dengan kebenaran (Sayuti, 2003:75). Kemudian Sumardjo (1997:69-73) mengemukakan, bahwa tahapan proses kreatif pengarang terbagi menjadi lima tahapan, sebagai berikut: (1) tahap persiapan, (2) tahap inspirasi, (3) tahap inkubasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi.

2.2.3 Pendekatan Ekspresif

Menurut Longinus (melalui Teeuw, 2003:129), terdapat lima sumber keluhuran. Dua diantaranya termasuk jenis yang kreatif, meliputi; daya wawasan yang agung serta emosi atau *passion*, dan nafsu. Kemudian tiga lainnya lebih bersifat kemahiran atau teknik retorika, seperti: majas, keagungan diksi (pengungkapan) dan pengubahan yang mulia. Dari pendapat Longinus tersebut berkembang menjadi pendekatan ekspresif.

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang fokus mengkaji karya sastra pada perasaan atau emosional sastrawan selaku pencipta. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai luapan perasaan atau produk imajinasi sastrawan yang dituangkan dalam karya sastra dengan pikiran dan perasaan. Kehidupan pribadi penulis dan faktor-faktor pendorongnya dalam menulis merupakan aspek yang diteliti. Hal ini juga berkaitan dengan segala hal yang ada dalam benak dan pikiran pengarang, karena segala sesuatu bermula dari pikiran (Lukanthi, 2010:12).

Pendekatan ekspresif lebih banyak memanfaatkan data sekunder, data yang lebih muda diangkat melalui aktivitas pengarang sebagai subjek pencipta. Melalui indikator kondisi sosiokultural dan ciri-ciri kreativitas imajinatif karya sastra, maka pendekatan ekspresif dapat dimanfaatkan untuk menggali ciri-ciri individualisme, nasionalisme, komunisme, dan feminisme dalam suatu karya sastra (Ratna, 2004:68-69).